

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ditulis menggunakan bahasa arab, namun bahasa yang digunakan tentu saja berbeda dengan bahasa arab pada umumnya. Perbedaan tersebut terlihat dari penulisan yang menggunakan gaya bahasa yang indah, setiap rangkaian huruf-hurufnya serasi, ungkapan-ungkapan yang indah, keseimbangan antar satu kata dengan kata yang lain membuat siapapun tidak dapat menirukan Al-Qur'an.¹ Keistimewaan Al-Qur'an juga terlihat pada penggunaan istilah yang berbeda terkait suatu masalah. Oleh karena itu, pada ilmu-ilmu Al-Qur'an terdapat istilah musytarak (antonim) dan mutaradif (sinonim). Selain itu terdapat juga ilmu yang mengungkapkan suatu makna dengan makna kiasan atau yang disebut dengan ilmu balaghah.²

Dalam ilmu balaghah setiap kata memiliki makna yang berbeda dengan makna kiasannya meskipun secara tekstual sama. Seperti halnya kata syukr dengan hamd.³ Kalimat *tahmīd* sering digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur. Para ulama sering menyandingkan kata *alhamdulillah* dengan syukur yang dipahami mempunyai makna yang sama. Namun pernyataan itu dibantah oleh Imam Al-Qurthubi yang berpendapat bahwa kedua lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda.⁴

Kalimat *tahmīd* atau yang disebut *hamdalah* menunjukkan pujian seorang hamba kepada Allah swt. Sehingga kalimat *alhamdulillah* berarti

¹ Siregar, Makna Junah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), 2013, hlm. 2

² Siregar, Makna Junah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), 2013, hlm. 2

³ Maesyaroh. U, Makna Al-Hamd dan Al-Syukr dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran), 2021, Vol.4, No.1, hlm 64

⁴ Raufal Majid, Syukur Sebagai Gaya Hidup Muslim Perspektif Al-Qur'an, hlm. 2

ungkapan terima kasih seorang hamba kepada Allah swt. terhadap semua nikmat dan anugerah diberikan-Nya.⁵ Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nahl: 75

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا

هَلْ يَسْتَوْنَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بِمَا أَكْثَرْتُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dengan seorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami. Lalu, dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁶

Kalimat *tahmīd* dalam Al-Qur'an selain bermakna syukur, juga bermakna sebuah ungkapan sabar, menunjukkan kepasrahan kepada Allah swt., dan ungkapan yang digunakan sebagai salah satu bacaan zikir.⁷ Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. Ghafir: 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁸

Kalimat *tahmīd* merupakan kalimat yang mempunyai peran penting dalam kehidupan. Sebagaimana QS. Al-Mu'minun: 28-30:

⁵ Maesyaroh. U, Makna Al-Hamd dan Al-Syukr dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran), 2021, Vol.4, No.1, hlm 65

⁶ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

⁷ Jusuf Kurnia. *Quantum Ibadah Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanan Hidup Yusuf Kurnia*, (Solo: Tiga serangkai, 2008), hlm 47-49

⁸ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفُلِكِ فَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَجَّنا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٢٨ وَقُلْ رَبِّ

أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ٢٩ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِنْ كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ٣٠

28. Apabila engkau dan orang yang bersamamu telah berada di atas kapal, ucapkanlah, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari kaum yang zalim.’ 29. Berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.’ 30. Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah). Sesungguhnya Kami benar-benar menimpakan cobaan (kepada kaum Nuh itu).⁹

Ayat ini menceritakan Nabi Nuh as. saat berada diatas bahtera bersama para pengikutnya kecuali orang-orang yang tidak beriman termasuk istri dan anaknya. Kata **فَقُلْ** berarti “ucapkanlah” dan dilanjutkan dengan kalimat *hamdalah* yang bermakna ucapan terimakasih kepada Allah swt karena telah diselamatkan dari kezaliman kaum tersebut. Kalimat *tahmīd* dapat bermakna luas karena pada QS. Hud: 45 Nabi Nuh berdoa agar Allah menyelamatkan anaknya:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكِمِينَ ٤٥

Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”¹⁰

Akan tetapi Allah tidak mengabulkannya dan berfirman:

قَالَ يُنوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ لِيُؤَيِّدَ بِنُوحٍ إِذْ هُوَ أَهْلِيٌّ

مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦

⁹ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

¹⁰ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”¹¹ (QS. Hud: 46)

Perintah *tahmīd* pada uraian ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya seseorang memuji Allah saat terhindar dari kezaliman dan kekafiran. Seruan mengucap *alhamdulillah* juga terdapat dalam QS. An-Naml ayat: 59.

Manusia tidak lepas dari rahmat Allah yang harus disyukuri. Allah swt, senantiasa menyeru kepada hambanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana ayat diatas yang menjelaskan perintah Allah swt untuk bertahmid.¹² Kalimat *tahmīd* biasanya digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan juga digunakan pada bacaan zikir.

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, disebutkan bahwa Allah lah yang maha suci dan yang pantas untuk di puji atas segala nikmat yang telah di berikan-Nya. Allah mengajarkan dan memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya dengan mengucapkan *alhamdulillah* terhadap nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.¹³ Dan dalam tafsir Hidayatul Insan karya Marwan bin Musa, menyebutkan bahwa seluruh ungkapan pujian dan sanjungan yang bermakna ungkapan mengingat-Nya disebut sebagai dzikir, dan perbuatan ibadah kepada-Nya semua itu ditunjukkan sebagai rasa syukur atas kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya.¹⁴ Dengan demikian tampak jelas bahwa pentingnya bertahmid dan manfaat yang didapat jika senantiasa bertahmid melalui zikir kepada Allah swt.

¹¹ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

¹² Badaruddin, Kalimat Tahmid Makna dan Cakupannya, UIN Alauddin, 2018, hlm 5

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 12, hlm 369

¹⁴ Marwan bin Musa, Tafsir Hidayatul Insan, Jilid 3, hlm 507

Adapun dalam Al-Qur'an terdapat 21 ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kalimat *alhamdulillah* yang akan dikaji pada penelitian ini diantaranya, Q.S. Al-Fatihah: 2, Q.S. Al-An'am: 1, Q.S. Al-A'raf: 43, Q.S. Yunus: 10, Q.S. Ibrahim: 39, Q.S. An-Nahl: 75, Q.S. Al-Isra': 111, Q.S. Al-Kahfi: 1, Q.S. Al-Mu'minun: 28, Q.S. An-Naml: 15, Q.S. An-Naml: 59, Q.S. An-Naml: 93, Q.S. Al-Ankabut: 63, Q.S. Luqman: 25, Q.S. Saba': 1, Q.S. Fatir: 1, Q.S. Fatir: 34, Q.S. Az-Zumar: 29, Q.S. Az-Zumar: 74, Q.S. Az-Zumar: 75, Q.S. Ghafir: 65.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode *maudhui* (tematik). Kata *maudhu'i* adalah isim maf'ul yang terbentuk dari fiil madhi yaitu (وضع) yang bermakna membuat, mendustakan, dan meletakkan. Tafsir *maudhui* juga dikenal dengan tafsir tematik karena membahas suatu topik atau tema tertentu yang berkaitan dengan Al-Qur'an.¹⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tematik dengan mengkaji dan menganalisis makna-makna yang terkandung pada kalimat *tahmīd* serta mengetahui urgensi dari kalimat *tahmīd* sehingga dapat bermanfaat apabila diimplementasikan. Metode tematik ini digunakan karena Al-Qur'an memiliki nilai kebahasaan yang sempurna, yang mana setiap kata mempunyai makna, setiap ayat memiliki hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya yang disebut munasabah, terdapat asbabun nuzul dan pengelompokkan surah makkiyah dan madaniyyah, sehingga dapat menjawab permasalahan hidup sesuai tema yang akan dikaji.

Oleh sebab itu, berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat *tahmīd* serta urgensinya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memahami makna *tahmīd* dengan sempurna. Maka pada penelitian ini penulis memberikan judul penelitian dengan **“Makna Kalimat *Tahmīd* dan Cakupannya dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik.”**

¹⁵ Zulaiha & Rahman, Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'I, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), t.t., hlm. 58

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dibutuhkan batasan masalah terkait makna *taḥmīd* dan cakupannya, sehingga penelitian lebih terarah dan sistematis. Berikut batasan masalah pada penulisan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tentang kalimat *taḥmīd* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maudhui*?
2. Apa manfaat implementasi kalimat *taḥmīd* dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hal yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran para mufassir pada kalimat *taḥmīd* di dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengungkap dan menambah wawasan mengenai makna kalimat *taḥmīd*.
3. Untuk mengetahui urgensi serta manfaat dari kalimat *taḥmīd* sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta memberi wawasan khazanah keilmuan bagi para akademik di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat di implemetasikan dan menambah pengetahuan tentang makna *taḥmīd* dalam Al-Qur'an dan urgensinya dalam kehidupan oleh penulis khususnya dan pada pembaca umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah diuraikan pada rumusan masalah diatas bahwa penelitian ini mengkaji makna *tahmīd* dalam Al-Qur'an kajian tafsir tematik. Penulis menemukan beberapa penelitian terlebih dahulu yang ditulis dalam beberapa karangan ilmiah seperti; skripsi, jurnal, artikel dan buku mengenai topik ini, namun terdapat aspek yang belum dikaji oleh para penulis yaitu sebagai berikut:

Pada skripsi yang ditulis oleh Badaruddin dengan judul *Kalimat Tahmīd: Makna dan Cakupannya (Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Mu'minun/23:28-30)* merupakan sebuah kajian tafsir dengan meneliti makna kalimat *tahmīd* pada QS. Al-Mu'minun: 28-30 dengan metode tahlili. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa *tahmīd* merupakan penerapan bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena menyelamatkan orang-orang beriman dari orang-orang kafir. Pada penelitian ini juga menunjukkan wujud orang yang bertahmid sesuai QS. Al-Mu'minun: 28-30 ialah mendapat petunjuk allah agar terhindar dari kukufuran dan memuji Allah swt. sebagai bentuk rasa terima kasih, mendapat fasilitas kehidupan dengan menyediakan setiap kebutuhan manusia.¹⁶ Persamaan dari skripsi ini terhadap yang akan dikaji oleh penulis yaitu pada tema pembahasan mengenai kalimat *tahmīd*. Adapun hal yang menjadi perbedaan ialah pada metodologi yang digunakan dan kajian ayat. Penelitian ini menggunakan studi tafsir tahlili dan hanya fokus pada QS. Al-Mu'minun: 28-30, sedangkan penulis akan mengkaji dengan menggunakan metode tematik Al-Qur'an.

Pada jurnal yang ditulis oleh Ardi, Moh. Isa Anshary Mutaal dan Erika Septiana dengan judul *Alhamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Lafadz Alhamdulillah dalam Fawatih dan Khawatim As-Suwar*

¹⁶ Badaruddin, *Kalimat Tahmid Makna dan Cakupannya (Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Mu'minun: 28-30)*

yang mengkaji mengenai hubungan fawatih dan khawatim as-suwar terhadap kalimat *Alhamdulillah*. Dalam penelitian ini kalimat *alhamdulillah* diilustrasikan dan dideskripsikan juga sebagai bentuk syukur seorang hamba, selain itu kalimat *alhamdulillah* juga berkaitan dengan iman dan syukur. Orang yang mentadabburi dan merenungi seluruh ciptaan Allah swt. akan memperoleh keimanan yang kuat dan termotivasi untuk bersyukur dengan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.¹⁷ Persamaan dari jurnal ini terhadap yang akan dikaji oleh penulis yaitu pada tema pembahasan yang berbicara mengenai kalimat *Alhamdulillah* dalam Al-Qur'an. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini ialah pada metode kajian yaitu berdasarkan kajian kalimat *alhamdulillah* dalam fawatih dan khawatim as-suwar, sedangkan penulis akan mengkaji dengan studi tafsir tematik Al-Qur'an.

Pada jurnal yang ditulis oleh Eva 'Uyuni Maesyaroh dengan judul *Makna a-lhamd dan al-syukr dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran)* yang mengkaji mengenai perbedaan kalimat Al-hamd dan As-Syukr. Pada jurnal ini disimpulkan bahwa terdapat persamaan dari penafsiran al-hamd dan syukr yaitu kata al-hamd lebih umum daripada kata al-syukr karena diungkapkan melalui niat, ucapan dan perbuatan. Perbedaan yang disebutkan oleh Ath-Thabari ialah kata al-hamd merupakan sanjungan atau pujian yang Allah swt sampaikan kepada zat-Nya dan juga sebagai perintah untuk memuji-Nya dan Al-Qurthubi mengatakan bahwa kata Al-hamd adalah pujian yang diiringi kebaikan dan syukr merupakan pujian terhadap yang disyukuri, sehingga kedua kata tersebut memiliki makna umum dan khusus sendiri.¹⁸ Persamaan jurnal ini dan yang akan diteliti oleh penulis ialah pada tema pembahasan berkenaan Al-hamd. Adapun perbedaan dari penelitian ini ialah analisis perbandingan makna Al-Hamd

¹⁷ Ardi. dkk, *Alhamdulillah Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Lafadz Alhamdulillah Dalam Fawatih dan Khawatim As-Suwar*, 2020, Vol.1, No.2

¹⁸ 'Uyuni Maesyaroh, *Makna Al-hamd dan Al-Syukr dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran*, 2021, Vol.4, No.1

dan Al-Syukr dengan metode tafsir muqaran, sedangkan penulis akan mengkaji makna *taḥmīd* dengan metode tematik Al-Qur'an.

Selain skripsi dan jurnal, juga terdapat buku dengan judul *Quantum Ibadah (Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanan Hidup)* yang ditulis oleh Yusuf Kurnia. Pada buku ini menjelaskan mengenai makna dan implementasi beberapa bacaan yang biasanya digunakan dalam dzikir seperti bacaan *tasbih, taḥmīd, istighfar, takbir, dan tahlil*.¹⁹ Persamaan buku ini dengan yang akan dikaji oleh penulis adalah terdapat pembahasan makna *taḥmīd*. Adapun perbedaannya ialah buku ini mengkaji kalimat *taḥmīd, istighfar, takbir, takbir dan tahlil* sebagai bentuk ibadah, sedangkan penulis akan fokus pada makna *taḥmīd* secara meluas bukan spesifik.

Pada buku yang ditulis oleh Yana Adam dengan judul *Rahasia Dahsyat di Balik Kata Syukur*, mengkaji mengenai syukur dan rahasia dibaliknya. Buku ini menjelaskan segala aspek syukur dan makna dan rahasia pada kalimat *taḥmīd*.²⁰ Persamaan buku dengan yang akan dikaji oleh penulis ialah sama-sama membahas mengenai makna kalimat *taḥmīd*. Adapun perbedaannya buku ini mengkaji kalimat *alhamdulillah* sebagai ucapan syukur berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan penulis akan mengkaji makna *taḥmīd* dengan studi tafsir tematik Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai makna atau arti kalimat *taḥmīd*, penulis ingin memberikan pemahaman yang mendalam melalui penelitian ini. Oleh karena itu sebelum masuk pada pembahasan, penulis terlebih dahulu menyusun uraian dari penelitian ini agar terstruktur. Berdasarkan judul yang telah ditentukan penelitian ini secara fokus membahas dua kajian teori, yang pertama tentang arti atau makna dari

¹⁹ Yusuf Kurnia, *Quantum Ibadah (Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanan Hidup)*, Solo: Tiga Serangkai, 2008

²⁰ Yana Adam, *Rahasia Dahsyat di Balik Kata Syukur*, Cianjur: Guepedia, 2021

kalimat *tahmīd*, kedua teori mengenai tafsir tematik dalam kajian ayat-ayat *tahmīd* dalam beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* makna berarti memperhatikan, dengan kata lain makna juga berarti pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, maksud pembicara atau penulis.²¹ Dikutip oleh Sujarwo, F. De Saussure mengungkapkan bahwa makna merupakan istilah dan kata-kata yang membingungkan. Makna menyatu pada setiap tutur kata ataupun kalimat.²²

Menurut Saussure, makna merupakan “konsep” atau “pengertian” yang dimiliki pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik memiliki dua unsur yaitu bunyi dan makna. Makna yaitu maksud atau arti yang tersirat pada suatu kata. Makna kata sangat berkaitan dan menyatu, jika suatu kata tidak dapat dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau kondisi tertentu maka tidak akan mendapatkan makna dari kata itu.²³

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa makna merupakan bagian dari kajian semantik yang memiliki tanda linguistik terhadap hubungan konsep atau pengertian. Dengan demikian makna sangat berpengaruh terhadap peristiwa, kondisi, pemikiran dan pemahaman atau perilaku manusia.

Kalimat *tahmīd* atau yang disebut juga kalimat hamdalah dengan lafadz *alhamdulillah*. Kalimat *alhamdulillah* terdiri dari dua kata yaitu (الحمد) dan (الله). Kata *hamd* adalah bentuk masdar dari kata *hamida-yahmadu-hamdan* yang secara bahasa berarti memuji, pujian, pengakuan, pengagungan.²⁴ Lafadz *Allah* bermakna kepunyaan yang dikhususkan kepada-Nya. Dalam kitabnya *al-Iqna'* Al-Khatib al-Syirbini mengatakan bahwa kata *alhamd* mempunyai memiliki makna pujian yang sempurna,

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi v

²² Sujarwo, *Makna Kanyouku Dalam Novel Koizora Karya Mika*, 2018, hlm 11

²³ Sujarwo, *Makna Kanyouku Dalam Novel Koizora Karya Mika*, 2018, hlm 11

²⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi v

oleh sebab itu hanya Allah swt. yang pantas untuk dipuji dengan kesempurnaannya, meskipun tidak ada larangan mengucapkan *alhamd* dengan sesama.²⁵

Menurut Abu Ja'far bin Jarir *alhamdulillah* berarti bersyukur kepada Allah swt semata bukan kepada selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah dia ciptakan, atas segala nikmat yang telah dia berikan kepada hambanya dalam jumlah yang tidak terhingga.²⁶ Sedangkan menurut Ibnu Qayyim *alhamd* berarti menyebutkan kebaikan Allah dengan memuji-Nya disertai rasa cinta, kemuliaan dan keagungan.²⁷

Pendapat dari ulama diatas mendapatkan kesimpulan bahwa *alhamdulillah* merupakan kalimat thayyibah yang diucapkan oleh seorang hamba dengan menunjukkan rasa cinta, ketulusan, keikhlasan, keagungan terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt sebagai bentuk rasa syukur. Kalimat *tahmīd* juga merupakan kalimat yang menunjukkan ibadah atau penghambaan diri kepada Allah yang diaplikasikan terhadap bacaan zikir. Kalimat *tahmīd* juga bermakna sabar seperti firman Allah swt dalam QS. An-Naml:15

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

*Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin."*²⁸

Tafsir *maudhui* merupakan hasil pengembangan metode penafsiran terdahulu. Metode tafsir *maudhui* adalah metode penafsiran yang

²⁵ Maesyarah. U, Makna Al-Hamd dan Al-Syukr dalam Tafsir (Studi Analisis Metode Tafsir Muqarran), 2021, Vol.4, No.1, hlm 67

²⁶ Nuruddaroini, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah (Telaah Tafsir Tahlili), 2018, Vol.8, No.2, hlm 148

²⁷ Enghariano, Desri. Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an, 2019, Vol.5, No.2, hlm 274

²⁸ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

membahas topik permasalahan yang terdapat pada Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dan diteliti kandungan dan maknanya sesuai kaidah penafsiran.²⁹

Menurut Muhammad Baqir Al-Shadr tafsir *maudhui* adalah metode tafsir untuk menemukan jawaban terhadap Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan, yang sama-sama meneliti topik tertentu dan mengurutkannya sesuai asbabun nuzul kemudian mengamati ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, kemudian menetapkan hukum-hukumnya.³⁰

Tafsir *maudhui* memiliki beberapa urgensi diantaranya yaitu *pertama*, tafsir *maudhui* merupakan faktor utama dalam menyelesaikan permasalahan kaum muslimin di era modern. *Kedua*, tafsir *maudhui* sebagai sarana dalam menyajikan Al-Qur'an secara sistematis. *Ketiga*, tafsir *maudhui* digunakan ulama untuk menyanggah pemikiran-pemikiran yang salah.³¹ *Keempat*, tafsir *maudhui* dapat mempererat hubungan Al-Qur'an dengan berbagai cabang ilmu syariat lainnya.³²

Untuk mengkaji penelitian lebih lanjut terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kalimat *tahmīd* yaitu sebanyak 21 ayat diantaranya *Q.S. Al-Fatihah: 2, Q.S. Al-An'am: 1, Q.S. Al-A'raf: 43, Q.S. Yunus: 10, Q.S. Ibrahim: 39, Q.S. An-Nahl: 75, Q.S. Al-Isra': 111, Q.S. Al-Kahfi: 1, Q.S. Al-Mu'minun: 28, Q.S. An-Naml: 15, Q.S. An-Naml: 59, Q.S. An-Naml: 93, Q.S. Al-Ankabut: 63, Q.S. Luqman: 25, Q.S. Saba': 1, Q.S. Fatir: 1, Q.S. Fatir: 34, Q.S. Az-Zumar: 29, Q.S. Az-Zumar: 74, Q.S. Az-Zumar: 75, Q.S. Ghafir: 65.*

²⁹ Syaeful Rokim dan Rumba Triana, Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik, 2021, Vol.6, No.02, hlm 416

³⁰ Yamani. M, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui, 2015, Vol.1, No.2, hlm 277

³¹ Zulaiha & Rahman, Makna dan Manfaat Tafsir Madhu'i, Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021, hlm 116

³² Yamani. M, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhui, 2015, Vol.1, No.2, hlm 415

Dari ayat-ayat diatas akan diambil contoh penafsiran ayat tentang hamdalah dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ghafir:65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia, maka berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*³³

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, ayat diatas disebutkan bahwa Allah lah yang maha suci dan yang pantas untuk di puji atas segala nikmat yang telah di berikan-Nya. Allah mengajarkan dan memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya dengan mengucapkan *alhamdulillah* atas segala nikmat yang diberikan-Nya³⁴

Dalam tafsir Hidayatul Insan karya Marwan bin Musa, ayat diatas menyebutkan bahwa segala ungkapan pujian dan sanjungan yang bermakna ungkapan mengingat-Nya disebut sebagai dzikir, dan perbuatan ibadah kepada-Nya semua itu ditunjukkan sebagai rasa syukur atas kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya.³⁵

Contoh lain penafsiran mengenai kalimat hamdalah yaitu QS. Al-Fatihah Ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*³⁶

Pada kitab tafsir Ibnu Katsir yang dinukil dari Abu Ja'far bin Jarir mengungkapkan, *alhamdulillah* berarti bersyukur hanya kepada Allah swt terhadap segala limpahan nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepada

³³ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 12, hlm 369

³⁵ Marwan bin Musa, Tafsir Hidayatul Insan, Jilid 3, hlm 507

³⁶ Terjemahan Qur'an Kemenag In-Word

manusia. Ibnu Jarir menyebutkan bahwa *alhamdu* berarti pujian kepada Allah dengan menyebutkan segala sifat-sifat baik Allah swt. sedangkan *as-syukr* pujian atau ucapan terimakasih yang disampaikan melalui lisan, hati dan anggota tubuh lainnya.³⁷

Terdapat dua pendapat mengenai kata *alhamd* dan *as-syukr*. Kata *alhamd* lebih umum daripada *as-syukr* dikarenakan terjadi hanya pada sifat-sifat yang berkenaan dengan diri sendiri atau yang lain dan bersifat khusus karena hanya diungkapkan melalui lisan. Sedangkan *as-syukr* bersifat khusus karena sifat kebaikan-Nya dan bersifat umum karena diungkapkan melalui niat, ucapan dan perbuatan.³⁸

Diriwayatkan dari Al-Aswad bin Sari, Rasulullah SAW bersabda:³⁹

حَدَّثَنَا رُوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَنْشِدُكَ مُحَمَّدًا
حَمَدْتُ بِهَا رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ أَمَا إِنَّ رَبَّنَا عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ الْحَمْدَ

Telah menceritakan kepada kami Ruuh berkata, telah menceritakan kepada kami 'Auf dari Al-Hasan dari Al-Aswad bin Sari' berkata, saya bertanya, wahai Rasulullah, maukah saya lantunkan kalimat pujian yang biasa saya pakai untuk memuji Rabbku Tabaraka Wa Ta'ala? Beliau bersabda, "Rabbmu 'Azza wa Jalla menyukai pujian. (HR. Imam Ahmad dan An-Nasa'i).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penulis berusaha mengkaji makna kalimat *tahmīd* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *maudhui* yang dikemukakan oleh Abdul Al-Hayy Al-Farmawi yang bertujuan agar dapat menemukan makna dari kalimat *tahmīd* serta mengetahui urgensi dan manfaat dari kalimat *tahmīd*. Dengan demikian penggunaan metode ini dapat menghasilkan runtutan jawaban dari rumusan

³⁷ Ismail bin Umar bin Katsir, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 1, 2005, hlm 24

³⁸ Ismail bin Umar bin Katsir, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jilid 1, 2005, hlm 24

³⁹ Ensiklopedi Hadits, HR. Ahmad dan An-Nasa'i: 15034

masalah yang berisi makna kalimat *tahmīd*, asbabun nuzul, munasabah dan hubungan isi kandungan kalimat *tahmīd* yang berada di awal dan kalimat *tahmīd* yang berada di akhir sehingga dapat mengungkapkan urgensi dan manfaat dari kalimat *tahmīd* dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian ini dituliskan dalam lima bab secara sistematis dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Pada bab ini menjelaskan mengenai 1. tinjauan umum tentang kalimat *tahmīd*, meliputi: pengertian kalimat *tahmīd*, dalil-dalil tentang kalimat *tahmīd*, hubungan antara fawatih dan khawatim as-suwar, dan kegunaan pengucapan kalimat *tahmīd*, 2. menjelaskan mengenai teori dan pendekatan tauhid dalam menafsirkan Al-Qur'an dan 3. Menjelaskan mengenai metode tafsir tematik Abd Al-Hayy Al-Farmawi, meliputi: pengertian tafsir tematik Abd Al-Hayy Al-Farmawi, sejarah perkembangan tafsir tematik, macam-macam tafsir tematik, metode tenttafsir tematik Abd Al-Hayy Al-Farwawi, urgensi tafsir tematik Abd Al-Hayy Al-Farmawi.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan metodologi penafsiran yang berisi mengenai jenis penelitian yang akan digunakan penulis, jenis data sumber data, dan teknik pengumpulan data dengan membuat analisis penafsiran mengenai kalimat *tahmīd*.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan: Pada bab ini menjelaskan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kalimat *tahmīd*, kemudian menganalisis penafsiran terhadap ayat-

ayat Al-Qur'an mengenai kalimat *tahmīd* dan menjelaskan manfaat implementasi kalimat *tahmīd* dalam Al-Qur'an.

BAB V Penutup: Pada bab ini berisi penjelasan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan. Kemudian terdapat kritik dan saran yang bertujuan agar hasil penelitian yang penulis kaji lebih baik lagi. Pada bagian akhir juga di lampirkan daftar Pustaka sebagai sumber referensi penelitian

